

**PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DALAM PEMBENTUKAN
ANAK SHALEH DI DESA MEKAR SARI KECAMATAN KALAENA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

KHAERUDIN
NIM 10.16.2.0114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**PERANAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DALAM PEMBENTUKAN
ANAK SHALEH DI DESA MEKAR SARI KECAMATAN KALAENA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

KHAERUDIN
NIM 10.16.2.0114

Dibimbing Oleh:

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

P R A K A T A

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi tingkat strata satu (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah Swt.

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tepat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, MM., selaku Wakil Rektor II dan Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku mantan Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014 yang telah membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tersebut dimana penulis dapat menimba ilmu pengetahuan.
4. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Dr. Muhaimin, M.A., selaku Wakil Dekan I, Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan II dan Dra.

Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.

7. Teristimewa kepada keluarga tercinta atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam membantu lahir dan bathin kepada penulis.

8. Kepada teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah Swt., semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, 21 Desember 2015

Penulis

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Kepada Yth.
Ketua Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **KHAERUDDIN**
NIM : 10.16.2.0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam Pembentukan Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **KHAERUDDIN**
NIM : 10.16.2.0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 Desember 2015

Penyusun,

KHAERUDDIN
NIM. 10.16.2.0114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam Pembentukan Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur*

Yang ditulis oleh :

Nama : **KHAERUDIN**
NIM : 10.16.2.0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada ujian Seminar Hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I
NIP 19680802 199702 3 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Kepada Yth.
Ketua Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **KHAERUDIN**
NIM : 10.16.2.0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam Pembentukan Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam Pembentukan Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur*

Yang ditulis oleh :

Nama : **KHAERUDIN**
NIM : 10.16.2.0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Bulu, M.Ag.
NIP 19551108 198203 1 002

Hj. Fauzia Zainuddin, S.Ag.
NIP 19731229 200003 2 001

ABSTRAK

Khaeruddin, 2015. “Peranan Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) dalam Pembentukan Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. St. Marwiyah, M.Ag. dan Pembimbing (II) Mawardi, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Taman Pendidikan al-Qur’an, Anak Shaleh

Skripsi ini membahas tentang peranan taman pendidikan al-qur’an (tpa) dalam pembentukan anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur, di mana penelitian ini membahas beberapa masalah pokok yakni: 1) peranan Taman Pendidikan al-Qur’an dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur, dan 2) upaya yang dilakukan pengelola TPA dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik *Library Research*, atau dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku dan literatur yang ada, teknik *Field Research*, yaitu yang dilakukan secara langsung melalui observasi, interview, dokumentasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik di TPA senantiasa memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, dimana harus mencerdaskan anak di bidang keagamaan. Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan manusia, karena berbagai makhluk Allah yang berbagai bentuk yang diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup tenaga pengajar, pimpinan TPA, metode pengajaran, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup siswa TPA, tokoh masyarakat.

Implikasi penelitian sebagai tenaga pengelola dan pendidik di TPA hendaknya menuntun siswanya untuk menerapkan metode pembinaan akhlak dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu tujuan berdirinya TPA ini membuktikan betapa pentingnya pendidikan agama, apalagi di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern dan yang canggih yang banyak membawa dampak negatif terutama kepada anak-anak. Selain itu motivasi lain berdirinya lembaga ini adalah dilihat dari tujuan fungsi tujuan pendidikan agama itu sendiri yaitu lebih berat tanggung jawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	9
B. Pengertian dan Aspek-aspek Pendidikan TPA.....	17
C. Pengertian Anak Shaleh.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Variabel.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an dalam Membentuk Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.....	43
C. Upaya yang Dilakukan Pengelola TPA dalam Membentuk Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.....	54
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada diri seorang anak sebenarnya dimulai jauh sebelum anak tersebut memiliki tubuh dan kesadaran manusiawinya. Jika sepasang calon suami istri memulai perkenalan, pelamaran, dan pernikahan mereka dengan cara yang suci, yakni dengan harapan untuk lebih mendekatkan diri kepada Rab-Nya semata, ketika itulah sebenarnya pasangan itu telah mulai menentukan potensi spiritual calon anak-anak mereka untuk cenderung kepada kesucian.

Potensi ini kemudian berproses ketika seorang anak mulai terbentuk dalam kandungan. Ketika itulah, seorang anak telah memperoleh bentuk manusiawinya, yakni ketika benih seorang laki-laki telah tertanam dalam rahim seorang ibu, menjadi segumpal darah, segumpal daging, hingga terjadilah tubuhnya kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Allah swt telah memberikan pengajaran yang sempurna dari apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia.

Pengajaran dan pendidikan terhadap anak dimulai dari aspek ketauhidannya.

Allah swt berfirman dalam QS. Lukman / 31 : 13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِذِ انبَغَا عَلَيْهِ أَنْ يَرْجُوَ رَبَّهُ حَقَّ الرَّجَاءِ وَأَنَّ يَكْفُرَ بِالْإِثْمِ الَّذِي كَفَرَ إِنَّهُ كَانَ مِنْ الْغَائِبِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.¹

Demikian Allah swt memberikan tuntunan kepada orang tua dalam melakukan pembinaan sejak dini kepada seorang anak secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan tersebut sudah dimulai pada saat pengenalan, pelamaran dan dalam interaksi rumah tangga seluruh anggota keluarga.

Dua tahun pertama dalam kehidupan seorang bayi adalah saat-saat ketika seorang bayi diperkenalkan kepada sifat-sifat Allah swt melalui dekapan air susu ibunya. Dalam fase ini, cara memfungsikannya memahami orang-orang yang berada di sekitarnya adalah dengan cara-cara yang penuh kelembutan.²

Dalam konteks seorang anak, sejalan dengan tugas-tugas perkembangan psikologis seperti melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan psikologis seperti kemampuan merawat diri sendiri, kemampuan membedakan lawan jenis kelamin, pengembangan kepekaan sosialnya. Seorang anak harus mampu membedakan tingkah laku dirinya yang memancarkan keimanan dengan yang tidak. Dengan kata lain, ia mulai diberikan pendidikan untuk mengenal norma dan mengembangkan nuraninya.

1 Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2008), h. 654.

2 Ratna Megawangi, *Cahaya Rumah Kita* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 118.

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut usia pra sekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan 50% menjadi 80%. Maka faktor inilah yang mendorong bagi masyarakat yang peduli terhadap jiwa positif generasi pelanjut untuk menciptakan sebuah wadah pendidikan nonformal yang bersifat pembinaan kerohanian yang ada di setiap daerah dan biasa disebut dengan taman pendidikan al-Qur'an (TPA).³

Mempelajari ilmu agama harus dimulai sejak dini, karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memperkenalkan putra-putrinya dengan ilmu agama sejak kecil. Seiring dengan perkembangan anak serta keterbatasan waktu orang tua dalam membimbing anaknya untuk lebih tahu secara mendalam tentang pendidikan agama terutama kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an, maka penting bagi anak untuk mengenal lembaga pendidikan agama lainnya di luar rumah. Ada 4 tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan sekolah. Di rumah dilakukan orang tua, di masyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majelis ta'lim dan kursus-kursus, di rumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti shalat, membaca al-Qur'an, latihan-latihan seperti witr, membaca shalawat dan lain-lain.⁴

³ Askar Yaman, *Panduan pengajaran materi penunjang Dinul Islam*, Disampaikan pada Pelatihan Nasional Guru Pengelola TK/TP Al-Qur'an oleh LP3Q DPP WI pada Jum'at - Ahad, 24 - 26 Oktober 2008 di Gedung LAN RI Makassar, di akses pada tanggal 16 April 2015.

Secara umum tujuan pembelajaran di TKA-TPA adalah agar generasi muslim memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga hidupnya benar-benar berarti, dapat hidup berdampingan secara harmonis di dalam masyarakat dapat berperan serta dalam pembangunan Nasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam mengelola bahan pelajaran yang diberikan di TKA-TPA bukan hanya santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik benar tetapi juga mereka harus pula diperkenalkan Sejak dini tentang *Dienul Islam*.⁵

Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Tepat apa yang dikatakan oleh penyair besar Ahmad Syauqi Bey, bahwa kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu. Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi jika rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. bagaimanapun akhlak dan prilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan prilaku umat-umat sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh lingkungan, terutama berupa pendidikan.

4 Sri Wahyuni, *Pengaruh Bakti Sosial Mahasiswa dalam Menoptimalkan Fungsi TPA* (sebuah pengamatan terhadap program bakti social mahasiswa iain ar-raniry di pulo aceh), di akses pada tanggal 16 April 2010.

5 Askar Yaman, *op.cit.*

Pendidikan adalah usaha sadar atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana adalah dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku manusia yang diinginkan, arah yang diinginkan dalam proses pendidikan tersebut adalah terbentuknya Manusia yang mampu mengembangkan diri dan berusaha sekuat tenaga dalam setiap kehidupan. Jika berbicara tentang pendidikan maka identik dengan guru TPA sebagai pendidik. Dalam hal ini guru TPA sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengubah keadaan siswa TPA, dari kurang baik menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Manusia yang terdidik tidak begitu mudah dibentuk. Hal ini memerlukan waktu yang relatif lama, membutuhkan sarana dan prasarana serta dukungan lain yang memadai.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan TPA merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga negara yang baik.

Salah satu tujuan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan agama seperti TPA/TPQ ini membuktikan betapa pentingnya pendidikan agama, apalagi di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern dan yang canggih yang banyak membawa dampak negatif terutama kepada anak-anak. Selain itu motivasi lain berdirinya lembaga ini adalah dilihat dari tujuan fungsi tujuan pendidikan agama itu sendiri yaitu lebih berat tanggung jawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya.

Kurikulum pendidikan nasional yang hanya mengalokasikan waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya untuk pelajaran agama juga menjadi alasan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan agama seperti TPA/TPQ. Selain itu, fakta, dalam masyarakat mengidentifikasi bahwa banyak orang Islam khususnya usia remaja yang belum bisa membaca dan menulis al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan masyarakat modern, bentuk pendidikan bagi Taman Pendidikan al-Qur'an harus lebih dioptimalisasikan. Hal ini terutama dipicu oleh kurangnya pemahaman agama yang ada di masyarakat terlebih lagi di lingkungan keluarga maka secara tidak langsung orang tua harus menyadarinya bahwa pendidikan agama sangat penting bagi pertumbuhan anak-anak pada usia dini. Faktor lain yang turut mendorong berkembangnya Taman pendidikan al-qur'an adalah adanya anggapan dari orang tua bahwa pendidikan di bawah asuhan seorang guru yang berkompeten adalah lebih baik dari pada di bawah asuhan mereka sendiri atau pembantu rumah tangga yang tidak memiliki dasar-dasar pengetahuan kependidikan.

Taman Pendidikan al-Qur'an sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal usia dini yang berada di Desa Mekar Sari, berusaha menjadi wadah bagi anak-anak usia dini untuk membekali dirinya dari segi meningkatkan kompetensinya di bidang keagamaan yang tentunya dapat dijadikan penopang untuk menghadapi problematika kehidupan modern.

Dari uraian tersebut, maka hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai “*Peranan Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka batasan rumusan masalah penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa peranan Taman Pendidikan al-Qur’an dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur ?
2. Bagaimana yang dilakukan pengelola TPA dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan Taman Pendidikan al-Qur’an terhadap pembentukan anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengelola TPA dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis, penulis sebagai mahasiswa Islam yang selama ini bergelut dengan berbagai teori-teori kependidikan, merasa perlu untuk mengangkat

permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi ini sebagai wujud nyata dari upaya pencerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan usia dini.

2. Manfaat Ilmiah, hal ini sangat terkait dengan status penulis sebagai mahasiswa jurusan Tarbiyah yang memiliki tanggungjawab moral untuk membangun sebuah karakter dalam proses pembelajaran yang melibatkan tenaga pengajar dan anak-anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tahun 2010, oleh saudari Jumiati, membahas permasalahan tentang *Pengaruh Aktivitas Taman Pendidikan al-Qur'an Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN 009 Tarue Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara*. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang sejauhmana pengaruh aktivitas taman pendidikan al-qur'an terhadap pendidikan agama Islam pada siswa SDN No. 009 Tarue Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara, serta memberikan gambaran tentang strategi atau pola penerapan yang dilakukan taman pendidikan al-Qur'an dalam meningkatkan pendidikan agama Islam siswa.¹

Selanjutnya pada tahun 2009 oleh saudari Rismawati, membahas permasalahan tentang *Pengaruh Pendidikan al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kehidupan Anak di Kecamatan Makale Kab. Tana Toraja*. Penelitian tersebut difokuskan pada pengaruh pendidikan agama Islam pada anak di Kecamatan Makale dan apakah pendidikan agama Islam mampu membentuk pribadi (moralitas) khususnya anak di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.²

1 Jumiati, *Pengaruh Aktivitas Taman Pendidikan al-Qur'an Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN 009 Tarue Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2010).

2 Rismawati, *Pengaruh Pendidikan al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kehidupan Anak di Kecamatan Makale Kab. Tana Toraja*, (Skripsi STAIN Palopo Tahun 2009).

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa untuk mengetahui sejauhmana peranan Taman Pendidikan al-Qur'an terhadap pembentukan anak shaleh, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengelola TPA dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai katalisator bagi siswa dari berbagai pikiran-pikiran yang salah pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak kepribadian mereka. Oleh karena itu, materi-materi pelajaran agama yang diajarkan idealnya mampu menjawab setiap permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh seorang siswa. Pendidikan agama harus mampu menjadi motivator ketika siswa tidak memiliki gairah belajar, serta membuat seluruh perilaku siswa menjadi anggun, baik dari sisi agama, maupun menurut kebiasaan masyarakat.

Jadi pendidikan Islam baik secara informal, non formal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan orientasi yang

jelas. Orientasi yang dimaksudkan adalah kebahagiaan kehidupan di dunia serta keselamatan kehidupan di akhirat.³

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.⁴

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt., sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha-usaha pendidikan. Watak ketuhanan (*rabbani*) harus senantiasa melandasi setiap aktivitas pendidikan Islam. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (*fitrah*) manusia.

Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar Rum / 30 : 30 :

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا حِسَابًا مَّحْسُوبًا
وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ إِلَّا حِسَابًا مَّحْسُوبًا
يَوْمَ يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا
مَّنْبُتًا يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا
مَّنْبُتًا يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا
مَّنْبُتًا يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا
مَّنْبُتًا يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا
مَّنْبُتًا يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا
مَّنْبُتًا يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا
مَّنْبُتًا يُحْصَى الْبَشَرُ نَجْمًا فَكُنَّ حِجَابًا

Terjemahnya :

3 Sri Wahyuni, *Pengaruh Bakti Sosial Mahasiswa dalam Menoptimalkan Fungsi TPA (Sebuah Pterhadap Program Bakti Sosial Mahasiswa IAIN ar-raniry di Pulo Aceh)*, di akses pada tanggal 16 April 2010.

4 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI., *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2005), h. 36.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.⁵

Selain ayat di atas, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnya telah mengadakan perjanjian ketaatan dengan Allah swt, sebuah perjanjian primordial yang melibatkan hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-A'raf / 7 : 172

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِدْرِيمَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنْ بَدَنِ إِدْرِيمَ إِذْ قَالُوا لِلَّهِ إِشْرَاقٌ
 وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَوَاقِحَ الْأَنْبِيَاءِ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ آدَمَ أَنْ لَا تَتَّبِعُوا الشَّيْطَانَ فَهُوَ كَرِيمٌ
 وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ نُوْحٍ إِذْ قَامَ زَوْجُهُ فِي الْفُلِ وَأَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ هَارُونَ إِذْ بَدَأَ الْفُلَ وَأَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَامَ ذَبْحُكَ
 وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ إِسْرَائِيلَ إِذْ قَامَ ذَبْحُكَ وَأَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ مُوسَى إِذْ قَامَ سُورَةُ الْإِسْحَاقَ وَأَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ عِيسَى إِذْ قَامَ الْخُرُوقُ
 وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ لَا يَتَّبِعُوا آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ لَا يَتَّبِعُوا آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ
 وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ لَا يَتَّبِعُوا آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ لَا يَتَّبِعُوا آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) “Bukankah aku Tuhanmu?” mereka menjawab “Ya kami bersaksi” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan).⁶

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.⁷ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya,

⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 645.

⁶ *Ibid.*, h. 250.

lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Suara-suara Tuhan terekam kuat dalam setiap hati manusia yang bersih.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan haruslah diarahkan pada kesadaran manusia terhadap kewajibannya terhadap Tuhannya, sebagaimana yang telah termaktub dalam perjanjian sebelum dia lahir. Arah pendidikan keimanan juga dijelaskan oleh Allah swt pada QS. al-Baqarah / 2 : 1-5 :

وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضٌ أَلْفَ لَآءٍ مِّنَ الْكِتَابِ وَبَعْضٌ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَكَرِهُوا الْحَدِيثَ الَّذِي نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ رَبِّهِمْ وَلَكِن لَّا تَأْتِيهِمْ سَاعَةٌ يَنصَرُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

1. Alif laam miin. 2. Kitab (Al Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. 4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁸

7 Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spriritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta: Arga, 2001), h. 11.

8 *Ibid.*, h. 8-9.

Itulah arah pendidikan keimanan dalam pendidikan agama Islam, yang diarahkan pada keyakinan pada hal-hal yang tidak tampak oleh mata semata, tetapi juga pada pelaksanaan dari keyakinan tersebut melalui amal perbuatan yang nyata. Pendidikan keimanan berdasarkan ayat di atas, juga mengarah pada sebuah kesadaran universal bahwa kepercayaan keimanan seorang muslim pada Allah swt juga dikaitkan memiliki korelasi dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maupun kepada nabi dan Rasul terdahulu.

2. Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya. Oleh karena itu keseimbangan dalam Islam senantiasa menjadi pertimbangan dalam setiap melaksanakan setiap ajaran agama. Setelah seorang muslim menyatakan keimanannya kepada Allah swt, maka dia harus membuktikannya dalam bentuk amal saleh yang nyata kesalehan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial yang bisa dirasakan oleh orang lain.

Dalam ajaran Islam, ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh Al-Qur'an dan suri teladan Rasulullah saw, (sunnah Rasul) sebagaimana dinyatakan dalam hadits berikut :

الأخلاق مكارم لأتمم دعوت إنما (احمدوبيهقى رواه)

Artinya :

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi)”.⁹

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk mengarahkan watak, karakter, perilaku anak didik kepada perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, tentang bagaimana cara berucap, berperilaku serta memperlakukan orang lain secara baik sesuai dengan tatanan akhlak islamiyah. Allah swt berfirman dalam QS. al - Ahzab / 33 : 21

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ لِمَا نَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُ اللَّهُ أَسْمَاءَ الرِّجَالِ وَالْحَيٰوةِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ يَوْمَ اَلْاٰزْمِ اَلْاٰخِرَةِ ۗ اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَعَلِيمٌ
 وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ لِمَا نَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُ اللَّهُ أَسْمَاءَ الرِّجَالِ وَالْحَيٰوةِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ يَوْمَ اَلْاٰزْمِ اَلْاٰخِرَةِ ۗ اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَعَلِيمٌ
 ... وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ لِمَا نَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُ اللَّهُ أَسْمَاءَ الرِّجَالِ وَالْحَيٰوةِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ يَوْمَ اَلْاٰزْمِ اَلْاٰخِرَةِ ۗ اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَعَلِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari akhir.¹⁰

Tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw telah membuktikan bahwa keluhuran budi pekerti seorang muslim adalah pengejawantahan dari kecintaannya kepada Allah swt., dalam setiap ucapan, perbuatan, dan perilakunya akan mencerminkan rasa takut dan cintanya kepada Allah swt., dalam konteks pendidikan Islam seorang anak didik harus mengetahui secara ril tentang nilai-nilai luhur tersebut. Ini bisa dipraktekkan dari hal-hal yang kecil, misalnya bagaimana menghormati guru, teman, dan kedua orang tua.

⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV (Beirut: Daurul Kitab Ilmiah, 1992), h. 105.

¹⁰ *Ibid.*, h. 670.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk menggantikannya dengan sikap perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan akhlak yang buruk (*akhlakul mazmumah*). Yang pasti, baik buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.¹¹

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi standar dalam menentukan baik buruk adalah kebiasaan masyarakat.¹² Jika kebiasaan

11 Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203.

12 *Ibid.*, h. 203.

masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

3. Pendidikan Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain serta berinteraksi untuk mendapatkan status sosial dimana ia berada. Secara individu manusia harus mendapatkan hakikat dirinya serta pengakuan orang lain atas dirinya, secara sosial individu tersebut menyesuaikan dengan berbagai norma-norma yang menjadi pegangan dalam sebuah komunitas masyarakat.

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai memiliki tabiat untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain, dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berserikat, berkelompok, berorganisasi, membentuk kelompok-kelompok sosial yang dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ditegaskan oleh Allah swt dalam

QS. al-Hujurat / 49 : 13

يَا أَيُّهَا الْبَشَرُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ لِلَّهِ عِلْمَ السَّاعَاتِ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan menjadikan kamu berbangsa-bangsa bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.¹³

Dari firman Allah tersebut dapatlah dipahami bahwa seorang anak didik data proses pendidikan Islam haruslah diperkenalkan dengan sejumlah norma-norma agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan dengan lawan jenisnya. Seorang anak didik harus dipahamkan sejak dini bahwa menjadi individu yang baik itu adalah tuntutan agama Islam, tetapi menjadi pribadi yang menarik dalam pergaulan sosial juga amat ditekankan dalam agama Islam.

Islam adalah agama *rahmatan lil al-'alamin* bukan sekedar memenuhi kebutuhan individu semata, tetapi menjadi penebar rahmat bagi setiap hubungan antara sesama manusia yang dilandasi dengan norma-norma agama Islam. Sehingga rahmat tersebut tidak hanya untuk diri pribadi semata, tetapi juga untuk kelompok masyarakat yang lebih luas bahkan untuk semesta alam.

13 Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 484.

Pendidikan Islam memiliki segmen yang sangat luas, ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata, tetapi ia menjaga keseimbangan kehidupan dunia akhirat. Ia tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi juga menekankan keselamatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan Islam seharusnya menjadi sebuah kewajiban dalam sekolah-sekolah apapun namanya.

C. Pengertian Aspek-aspek Pendidikan TPA

1. Pengertian TPA

TPA kepanjangan dari Taman Pendidikan al-Qur'an, merupakan lembaga pendidikan anak serta remaja yang berpusat pada pendidikan agama terutama dalam hal pelajaran al-Qur'an. Jadi fungsi pendidikan TPA yang dimaksud adalah kegunaan yang sebenarnya dari pendidikan TPA. Dimana TPA benar-benar menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu agama sehingga mereka dapat memahami agama terutama dalam hal membaca al-Qur'an serta hal-hal lain seperti bacaan dalam salat, hafalan ayat-ayat pendek, doa sehari-hari dan lain sebagainya.¹⁴

2. Aspek-aspek pendidikan TPA

Keberadaan TPQ benar-benar strategis sebagai benteng iman dan akhlak anak sejak dini, karena yang digarap adalah anak-anak dalam periode emas. Perkembangan kecerdasan dan rasa berdasarkan kajian neurologi terjadi pada saat bayi lahir. Pada

¹⁴ Sri Wahyuni, *Pengaruh Bakti Sosial Mahasiswa dalam Mengoptimalkan Fungsi TPA (sebuah Pengamatan Terhadap Program Bakti Sosial Mahasiswa IAIN ar-raniry di Pulo Aceh)*, di akses pada tanggal 16 April 2010.

saat itu otak bayi mengandung kira-kira 100 milyar neuron yang siap mengadakan sambungan antarsel. Selama satu tahun pertama otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan itu harus diperkuat melalui rangsangan psikososial, sebab sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi (penyusutan) musnah. Inilah yang pada akhirnya mempengaruhi kecerdasan anak.¹⁵

Penelitian Baylor College of Medicine menyatakan bahwa bila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 % dari ukuran normal anak seusianya. Bahkan terbukti bahwa 50 % kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi sejak saat ia berusia 4 tahun. Pada usia 8 tahun kapabilitas kecerdasan orang akan menjadi 80 % dan akan mencapai titik kulminasi pada saat anak usia 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada 4 tahun pertama sama besar dengan perkembangan yang terjadi dalam waktu 4 tahun berikutnya sebelum perkembangan otak mengalami stagnasi.¹⁶

Di sinilah makna strategis gerakan TPQ dalam menyiapkan SDM berkualitas demi kepentingan umat dan bangsa. Kecerdasan otak yang tidak diimbangi kecerdasan emosional, kecerdasan kreatif, kecerdasan sosial dan spiritual hanya akan menjadikan manusia mesin yang tak berjiwa.

¹⁵ Muh. Effendi, Gerakan Taman Pendidikan Al-qur'an Permasalahannya, [http : tongkal.09.wordpress.com/2010/03/08/ gerakan-taman-pendidikan-al-qur'an-permasalahannya-catatan -agenda -muswil-iv- badko -tpq-gerakan-tarnan-pendidikan -al-qur'an- permasalahan-c/](http://tongkal.09.wordpress.com/2010/03/08/gerakan-taman-pendidikan-al-qur'an-permasalahannya-catatan-agenda-muswil-iv-badko-tpq-gerakan-taman-pendidikan-al-qur'an-permasalahannya-c/). di akses pada. tanggal 13 April 2010.

¹⁶ *Ibid.*

Dalam Islam pendidikan menjadi perhatian sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Ketika seorang anak dilahirkan maka pada saat itu juga sudah dimulai proses pendidikan oleh kedua orang tuanya. Kalau kedua orang tuanya mendidik dengan baik, maka potensi anak tersebut akan menjadi baik juga. Tetapi sebaliknya ketika kedua orang tuanya tidak mendidiknya dengan baik maka potensi anak tersebut lebih besar untuk tidak menjadi baik.

Oleh karena itu pendidikan menjadi faktor penting dalam rangka menggali potensi anak sejak lahir. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ
وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يَهُودًا نَحْرًا نَحْرًا وَيُنَصِّرَانِيهِ وَإِيمَانِيهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)

Potensi ini kemudian berproses lanjut ketika seorang anak mulai terbentuk dalam kandungan. Ketika itu, seorang anak memperoleh bentuk manusiawinya, yakni ketika setetes mani telah tertanam dalam rahim seorang ibu, menjadi segumpal darah, segumpal daging, hingga terjadilah tubuhnya, kemudian ditiupkan ruh kepadanya.

Dalam masa ini umumnya ibu menjadi pesakitan karena menurunnya ketahanan fisik psikisnya. Namun, jika seorang ibu mampu memerangi dirinya untuk sedapat mungkin menjaga kesehatan fisik stabilitas emosinya menjadikan kondisi kehamilannya sebagai alasan untuk menuruti segala keinginannya, maka ia akan menemukan bahwa anak yang tengah dikandungnya itu kemudian lahir dengan karakter dasar yang tangguh.¹⁹ Karakter dasar ini, jika dibina hingga dewasa akan amat menentukan bagi mampu dan tidaknya anak yang bersangkutan memerangi menundukkan hawa nafsunya.

Dalam tahap perkembangan manusia, tingkat kemandirian anak-anak masih bergantung sepenuhnya pada orang-orang di sekitarnya. Orang tua, kakak, paman, lain-lain menjadi penolong terhadap sejumlah kekurangan yang menjadi konsekuensi dari tahap perkembangan jasmani rohani. Di antara perbedaan antara orang dewasa dengan anak-anak adalah keseimbangan emosional, tingkat kemandirian, kematangan secara fisik, tingkah laku dan sebagainya. Pada usia anak-anak, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain seperti; berdiri, duduk, berlari, melompat, dan lain sebagainya, keaktifannya akan membuatnya tidak mudah putus asa tidak merasa kelelahan.

¹⁹ Ratna Megawangi, *Cahaya Rumah Kita*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 118.

Pada pendidikan Taman Kanak-Kanak, anak-anak diberikan sejumlah program pembelajaran dengan media sejumlah mainan agar anak merasa senang tidak kehilangan dunianya. Pada masa inilah para ahli psikologi menyebutnya dengan usia bermain.²⁰ Suatu masa yang dilalui oleh anak-anak dengan luapan kegembiraan tanpa sedikitpun mengerti dengan berbagai problem kehidupan. Mereka tidak mengerti tentang masa lalu ataupun merencanakan masa depan, yang ada hanyalah menikmati dunia mereka sebagai anak-anak yang senantiasa riang gembira.

Anak-anak pada umumnya masih melakukan imitasi dari apa yang terjadi di alam sekitarnya. Apa yang dia lihat akan dilakukan, apa yang dia dengar akan dia ucapkan, apa yang dilakukan oleh orang lain akan dia tirukan. Oleh karena itu, pada tahap tertentu ada sifat yang khas dimiliki oleh anak-anak yaitu melihat, mendengar, berperasaan berpikir.²¹ Pada masa inilah orang tua harus memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak sesuai dengan kemampuannya. Kedua orang tua sebaiknya menghindari perkataan yang tidak benar serta perbuatan yang tidak baik, karena akan mudah ditiru dan dilakukan oleh anak.

Dalam sistem pendidikan Islam, Taman Kanak-kanak diselenggarakan sebagai tempat anak-anak muslim bermain bertutur kata serta belajar Al-Qur'an atau belajar

20 Elizabeth B. Harlock, *Developmental Psychology a Life Span Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti Soejarno dengan judul *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. V. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 108.

21 Ma'ruf Zurayk, *Kayfa Nurrabi Abna'ana*. diterjemahkan oleh M. Syarifuddin dkk., dengan judul *Aku dan Anakku*, (Cet. III; Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 15.

huruf-huruf angka-angka melalui Cara permainan yang mengandung nilai Islami. Taman Kanak-kanak juga berfungsi untuk mempersiapkan anak-anak untuk memasuki sekolah dasar. Intinya Taman Kanak-kanak diselenggarakan sebagai usaha untuk mengembangkan kepribadian anak-anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan sekolah formal.

Begitu pentingnya pendidikan usia dini kepada anak-anak, Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ismail Yusanto membuat pernyataan yang menarik tentang pendidikan Taman Kanak-kanak:

Cara mendidik anak ini termasuk hal yang penting. Kanak-kanak itu merupakan amanah di tangan ibu bapaknya dan hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai, sederhana luput dari segala ukiran dan gambaran. Tetapi ia dapat menerima segala macam ukiran, condong kepada setiap yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan menjadi dewasa berbahagia di dunia dan akhirat, sedang ibu bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya. Jika dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sedang tanggung jawab itu berada di pundak penanggung atau walinya.²²

Pernyataan tersebut menjadi motivasi bagi setiap orang tua ataupun tenaga pendidik untuk secara totalitas mendedikasikan diri terhadap pengembangan lembaga pendidikan usia pra sekolah. Secara sinergis orang tua memberikan dasar-dasar Akhlakul karimah, sementara guru di sekolah mengembangkan dasar-dasar tersebut secara komprehensif dan berdasarkan kemampuan individual anak.

22 Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 102.

Aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada fase pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah aspek intelektual, emosional, jasmani, pergerakan (motorik), estetik serta aspek spiritual moral.²³ Aspek-aspek tersebut harus dikembangkan secara simultan, terintegrasi dengan tetap mengedepankan aspek kemampuan siswa dalam belajarnya.

a) Aspek intelektual, berkenaan dengan fungsi Taman Kanak-kanak untuk memudahkan terjadinya transisi dari fase kecerdasan motorik ke fase kecerdasan intelektual membina dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

b) Sementara aspek emosi, Taman Kanak-Kanak harus menjadi tempat di mana anak-anak merasa aman dan merasa bersemangat. Anak juga harus merasa dapat melakukan sesuatu secara bebas, tidak merasa terancam.

c) Dari sisi aspek jasmani, Taman Kanak-Kanak diselenggarakan sebagai arena untuk mengembangkan kesehatan fisik anak. Termasuk di sini adalah stimulus melalui pemberian makanan yang memenuhi kadar gizi cukup. Di samping itu, dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak untuk mengolah pertumbuhan tubuhnya, maka alat-alat permainan harus diletakkan pada arena bermain yang aman.

d) Aspek estetik bisa diwujudkan dalam gerak dan suara yang indah. Gerakan yang indah disebut dengan tarian, sedangkan suara yang indah adalah nyanyian.

e) Aspek spiritual dan moral pada Taman Kanak-kanak diarahkan pada penanaman dasar-dasar aqidah (tauhid), ibadah, serta akhlakul karimah. Ini aspek paling penting

23 Ibid., h. 102

sekaligus paling mendasar. Keberhasilan aspek ini akan menjadi fondamen kokoh bagi tumbuh tegaknya aspek-aspek yang lain.²⁴

Mengembangkan aspek-aspek mendasar tersebut di atas secara komprehensif tentunya tidaklah mudah. Diperlukan kemampuan tenaga pendidik yang ada di Taman Kanak-kanak melalui pesan-pesan yang terkandung dalam kurikulum pembelajaran. Di samping itu, siswa Taman Kanak-kanak juga harus dibiasakan oleh orang tua untuk mengamalkan berbagai hal yang mereka terima di sekolah. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif antara pendidik dan orang tua siswa dalam mengelola informasi yang menyangkut perkembangan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Jika tidak, maka boleh jadi antara yang diajarkan oleh guru di Taman Kanak-kanak akan berlainan bahkan bertentangan dengan yang dicontohkan oleh orang tua mereka di rumah. Hal ini bisa mempengaruhi kestabilan jiwa anak.

D. Pengertian Anak Shaleh

Mengenai anak shaleh Allah menggambarkan dalam QS. al-Furqan / 21: 75.

وَالَّذِينَ يَدْعُونَنا بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ إِسْرَارًا
وَالَّذِينَ يَخُفُّونَ ائْتِنانًا
وَالَّذِينَ يَدْعُونَنا سِرًّا
وَأَعْيُنًا مَّكْنُونا
وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا
قَالُوا هَذَا بَدْعُ الْفَرِّسِيِّ
الَّذِي يَكْفُرُ بِالْآيَاتِ
الْحَقِّ
وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا
قَالُوا هَذَا بَدْعُ الْفَرِّسِيِّ
الَّذِي يَكْفُرُ بِالْآيَاتِ
الْحَقِّ
وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا
قَالُوا هَذَا بَدْعُ الْفَرِّسِيِّ
الَّذِي يَكْفُرُ بِالْآيَاتِ
الْحَقِّ
وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا
قَالُوا هَذَا بَدْعُ الْفَرِّسِيِّ
الَّذِي يَكْفُرُ بِالْآيَاتِ
الْحَقِّ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah untuk kami isteri-isteri dan anak keturunan kami yang menjadi penyejuk mata kami, jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.”²⁵

²⁴ Muhammad Ismail Yusanto, *op.cit.*, h., 102-103.

²⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 366.

Imam Ibnu Katsir memahami *qurratu a'yun* dalam ayat ini sebagai anak keturunan yang taat patuh mengabdikan kepada Allah swt. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa keluarga yang dikategorikan *qurratu a'yun* adalah mereka yang menyenangkan pandangan mata di dunia dan di akhirat karena mereka menjalankan ketaatan kepada Allah, dan memang kata Hasan Al-Bashri tidak ada yang lebih menyejukkan mata selain dari keberadaan anak keturunan yang taat kepada Allah swt.²⁶

Secara bahasa, anak dalam bahasa Arab lebih tepat disebut dengan istilah *at-Thifl* pengarang *al-Mu'jam al-Wasith* mengartikan kata *At-Thifl* sebagai anak kecil hingga usia *baligh*. Kata ini dapat dipergunakan untuk menyebut hewan atau manusia yang masih kecil dan setiap bagian kecil dari suatu benda, baik itu tunggal.²⁷

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan anak sebagai keturunan kedua. Disamping itu anak juga berarti manusia yang masih kecil. Anak juga pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu

26 <http://thetruth-reveals.blogspot.com/2010/05/anak-soleh-anak-yang-menyejukkan.html>, Anak Soleh, Anak Yang Menyejukkan Pangan, di akses pada tanggal 06 Juli 2015.

27 <http://thetruth-reveals.blogspot.com/2010/05/anak-soleh-anak-yang-menyejukkan.html>, Anak Soleh, Anak Yang Menyejukkan Pandangan, di akses pada tanggal 06 Juli 2015.

Berdasarkan ayat di atas, dapat digaris bawahi bahwa yang menjadi salah satu contoh anak yang shaleh adalah Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim yang senantiasa memotivasi ayahnya untuk melaksanakan perintah Allah walaupun nyawa yang menjadi taruhannya.

2. Anak shaleh juga dapat menjadi pendorong untuk perbuatan yang baik, sebagaimana yang tertuang pada. QS. Maryam / 19 : 44.

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ

Terjemahnya:

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.³⁰

3. Anak bisa menjadi do'a untuk kedua orang tuanya, sebagaimana yang tergambar pada. QS. al-Isra / 17 : 24.

رَبِّ اجْعَلْ لِي ذُرِّيَّتًا نَّاصِيَةً كَاتِبَةً
 فَتُحْمَلَكُمْ أَيُّهَا الْمَوْلَىٰ وَرَبِّ اجْعَلْ لِي ذُرِّيَّتًا نَّاصِيَةً كَاتِبَةً
 فَتُحْمَلَكُمْ أَيُّهَا الْمَوْلَىٰ وَرَبِّ اجْعَلْ لِي ذُرِّيَّتًا نَّاصِيَةً كَاتِبَةً

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.³¹

29 Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 449.

30 *Ibid.*, h. 308.

31 *Ibid.*, h. 284.

Berdasarkan ayat di atas, maka dari itu, para ulama sepakat akan pentingnya masa kanak-kanak dalam periode kehidupan manusia. Beberapa tahun pertama pada masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah yang positif. Karena pada periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk kecenderungan-kecenderungannya semakin tampak.

Dalam menjadikan anak menjadi anak yang shaleh adalah usaha kerja yang tidak mudah sehingga orang tua sebagai tauladan dan pendidik pertama harus memberikan yang terbaik bagi anaknya baik dari segi pendidikan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendidik anak dengan Islami sebagaimana tujuan pendidikan Islam diselenggarakan.

“ Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam islam mempunyai tujuan yang jelas tertentu, yaitu: menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi pengertian ibadah pada shalat, shaum dan haji, tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah.”³²

Adapun langkah - langkah yang dilakukan adalah

a. Optimalisasi peran keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karerena keluarga merupakan

32 Aisyah Abdurrahman Al Jalal, *Al Mu’atstsirat as Salbiyah at Tarbiyati at Thif lil Muslim wa Thuruq Tajiha*, h. 76.

tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.

b. Memperhatikan anak sebelum lahir

Perhatian kepada anak dimulai pada masa sebelum kelahirannya, dengan memilih isteri yang shalehah, Rasulullah saw, memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang yang hendak berkeluarga dengan bersabda : “Dapatkan wanita yang beragama, jika tidak niscaya engkau merugi”.³³

Begitu pula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang sesuai dari orang-orang yang datang melamarnya. Hendaknya mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak. Rasulullah memberikan pengarahannya kepada para wali dengan bersabda: "Bila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawikanlah. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar".

c. Memperhatikan anak setelah lahir

Setelah kelahiran anak, dianjurkan bagi orangtua atau wali dan orang di sekitarnya melakukan hal-hal berikut, yakni 1) Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran, 2) Menyerukan adzan di telinga bayi, 3) Memberi

33 Imam Muslim, *Shahih Muslim, op.cit.*, h. 302

nama, 4) Aqiqah, 5) Mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangannya, 6) Khitan.

d. Memperhatikan Anak Pada Usia Enam Tahun Pertama

Periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengan nyata, pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa.

Semua orang Islam (muslim) berkeinginan memiliki anak sholeh, berakhlak mulia, yang dapat mendoakan kedua orang tuanya, *birrul walidain*. Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik sebaik-baiknya. Menunaikan amanah itu ternyata tidak mudah. Kesulitan itu dirasakan oleh hampir semua orang. Tidak sulit menemukan keluhan orang tua, seperti misalnya anaknya sering membolos, berani kepada orang tua, serba menuntut yang berlebihan, sholat lima waktu tidak tertib, belum dapat membaca al Qur'an secara lancar, dan bahkan lebih dari itu, tidak sedikit anak-anak ditengarai melakukan perilaku menyimpang seperti terlibat minum obat terlarang, dan sebagainya.

Ibn Qayyim al-Jauzyyah dalam salah satu karyanya yang monumental tentang pendidikan anak '*Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*' menegaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, suci dan selamat dari penyimpangan menolak hal-hal buruk yang membahayakan dirinya. Namun lingkungan yang rusak pergaulan

yang tidak baik akan menodai kefitrahan anak dapat mengakibatkan berbagai penyimpangan pada gilirannya akan menghambat perkembangan akal fikirannya.³⁴

Sehingga pendidikan anak usia dini pada hakekatnya juga merupakan intervensi dini dengan memberikan rangsangan edukasi sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi tersembunyi (*hidden potency*) serta mengembangkan potensi tampak (*actual potency*) yang terdapat pada diri anak.³⁵ Upaya mengenal memahami berbagai ragam potensi anak usia dini merupakan persyaratan mutlak untuk dapat memberikan rangsangan edukasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi tertentu dalam diri anak. Upaya ini dapat dilalukan dengan memahami berbagai dimensi perkembangan anak seperti bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik konsep diri, minat dan bakat.

34 www.alsofwah.or.id, tips trik mendidik anak secara Islami. Di akses pada tanggal 06 Juli 2015.

35 <http://thetruth-reveals.blogspot.com/2010/05/anak-soleh-anak-yang-menyejukkan.html>, Anak Soleh, Anak Yang Menyejukkan Pangan, di akses pada tanggal 06 Juli 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu yang digunakan untuk meneliti data pada populasi atau sampel di mana hasilnya diungkapkan dalam bentuk angka-angka dan persentase.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner, antara lain: pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis. Kedua pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan:

1. Pendekatan pedagogis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan antara teori-teori pendidikan dengan temuan di lapangan tentang operasional pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Pendekatan psikologis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang perilaku anak didik dalam proses pembelajaran.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur yang difokuskan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ada di wilayah tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, organisasi, dan lain-lain.¹ Atau bisa didefinisikan sebagai keseluruhan aspek penelitian.²

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu warga masyarakat dan pengelola TPA di Desa Mekar Sari.

2. Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (random sampling), yakni pengelola TPA, tokoh masyarakat, diambil secara acak sebanyak 10 orang, serta anak-anak sebanyak 40 orang.

D. Sumber Data

1 Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

2 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik yang tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.³

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dua sumber data yaitu *Library research* (kepustakaan), dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui buku-buku, makalah, majalah dan sumber-sumber lainnya. Dan *Field research* (lapangan), yaitu penulis mengadakan penelitian lapangan, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih kongkrit.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 4.

melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para pengajar dan anak-anak yang ada di TPA Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-clokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut lokasi dan profil objek penelitian dalam hal ini TPA Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Variabel

Adapun yang dimaksud dengan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam menjadikan anak didiknya berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehingga dengan

4 Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Gajah Press, 1996), h. 216.

5 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

sikap-sikap positif yang ada pada anak sejak usia dini akan dapat membantu diri sendiri dan orang lain dalam menghadang pengaruh-pengaruh negatif global dan dapat menjadikan hidup tidak sesuai dengan tujuan penciptaan Allah di permukaan bumi ini.

Anak shaleh merupakan anak yang memiliki jiwa dan sikap yang positif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga dengan terlahirnya anak yang shaleh dapat membawa kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan tentram.

Sedangkan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Taman Pendidikan al-Qur'an.
2. Anak saleh.
3. Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. Penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
2. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:
 - a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 - b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya pengajar, pimpinan TPA, serta pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.

c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian mengambil data yang relevan dengan tulisan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk data yang diperoleh, maka teknik pengolahan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik deskriptif, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.

2. Teknik interpretatif, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

3. Teknik korelasi, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁶

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang segi dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

⁶ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101.

$P =$ Angka persentase.⁷

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Segkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Mekar Sari

Wilayah Desa Mekar Sari adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, yang terdiri atas 3 (tiga) dusun dengan luas wilayah 7.745,3 ha/m², dengan jumlah penduduk ± 5.653 jiwa.¹ Adapun jarak Desa Mekar Sari dengan ibukota Kabupaten yakni Kecamatan Mangkutana adalah : ± 15 Km. Desa ini sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah khususnya dari pemerintah Kabupaten Luwu Timur karena letaknya yang lumayan jauh dari kota kabupaten yang berada pada pertengahan Kabupaten Luwu Timur.

Secara geografis, desa Mekar Sari merupakan pengembangan dari Desa Kalaena Kiri yang menjadi induk dan menjadi salah satu desa di Kecamatan Kalaena Kab. Luwu Timur dengan luas wilayah mencapai 7.745 m². Perkembangan desa Mekar Sari tidak terlepas dari usaha dan program pemerintah desa dan pemerintah daerah, sehingga untuk menjadikan desa Mekar Sari tidak ketinggalan dari desa induknya, pemerintah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan pembangunan sarana umum seperti perbaikan dan pengaspalan jalan, drainase, jalan tani dan sarana pendidikan yang merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa

¹ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD) Kabupaten Luwu Timur, Daftar Isian Potensi Desa Mekar Sari, Tahun 2015.

Mekar Sari. Karena berkembangnya tidaknya sebuah desa itu semua dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada di desa tersebut. Walaupun sumber daya alam mendukung namun tidak dibarengi dengan sumber daya manusia maka yang terjadi adalah ketimpangan dan inilah yang menjadi program pemerintah juga adalah menjadikan masyarakat yang ada di desa Mekar Sari memiliki sumber daya yang dapat mengimbangi kondisi alam dan kondisi persaingan, dan tidak kalah pentingnya adalah masyarakat yang ada harus memiliki ketekunan dalam menjalankan keyakinan.

2. Keadaan alam Desa Mekar Sari

Berdasarkan letak geografis Desa Mekar Sari, yang kondisi lingkungan (alamnya) yaitu: sebagian besar adalah tanah persawahan dan perkebunan, pegunungan, dan perikanan, dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani. Dengan keadaan alam, Desa Mekar Sari mengalami dua musim yaitu musim hujan, berlangsung dari bulan Nopember sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari November sampai Oktober selalu terjadi setiap tahun.

Desa Mekar sari merupakan desa yang dominan masyarakatnya berpenghasilan petani dan sebagian kecilnya mereka berpenghasilan sebagai wiraswasta sehingga dengan latar belakang penghasilan inilah pemerintah desa Mekar Sari dan segenap tokoh masyarakat yang ada berusaha menjadikan desa Mekar Sari menjadi desa yang damai dan nyaman. Desa Mekar Sari diapit oleh beberapa desa yang ada di sekitarnya yakni :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Nonblok.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalaena Kiri.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Taripa.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pertasi Kencana.²

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan georafis Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

3. Keadaan Demografis Desa Mekar Sari

Dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, dan suku.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut :

- a). Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Mekar Sari

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - Laki	Perempuan	
1.	Dusun Tanjung Sari	708	305	813
2.	Dusun Tirto Sari	324	265	589
3.	Dusun Bela Jaya	222	280	702
Jumlah		1.054	870	1.904

Sumber Data : Kantor Desa Mekar Sari, 14 Desember 2015.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lingkungan yang terbanyak jumlah penduduknya adalah Dusun Tanjung Sari dengan jumlah 813 jiwa, kemudian Dusun Tirto Sari dengan jumlah penduduk 589 jiwa, Dusun Bela Jaya dengan jumlah

² Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD) Kabupaten Luwu Timur, Daftar Isian Potensi Desa Mekar Sari, Tahun 2015.

penduduk 702 jiwa, dengan demikian bila dilihat dari jenis kelamin penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah laki-laki yang mencapai 1.054 jiwa dan perempuan hanya mencapai 870 jiwa dari keseluruhan dusun yang ada di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

b). Penduduk Menurut Tingkat Pendidikannya.

Tabel 4.2

Kondisi Penduduk Desa Mekar Sari Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa		Jumlah
		L	P	
1.	Jumlah Penduduk yang Belum Sekolah	40	39	79
2.	Jumlah Penduduk Tamat SD / Sederajat	126	102	228
3.	Jumlah Penduduk Tamat SLTP	382	324	706
4.	Jumlah Penduduk Tamat SLTA	286	156	442
5.	Jumlah Penduduk Tamat D-III	78	85	163
6.	Jumlah Penduduk Tamat S.1	75	65	140
7.	Jumlah Penduduk Tamat S.2	2	1	3
8.	Jumlah Penduduk Lanjut Usia	6	78	143
Jumlah		1.054	870	1.904

Sumber data : Kantor Desa Mekar Sari, 14 Desember 2015.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Desa Mekar Sari mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi baik yang sekolah tidak sekolah putus sekolah dan yang tamat sekolah. Sehingga dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa di Desa Mekar Sari penduduknya mempunyai tingkat pendidikan bervariasi yang dapat memberikan peranan / mendukung dalam pembinaan dan pendidikan khususnya anak di Desa Mekar Sari. Namun dengan sebaliknya terlihat pula bahwa masih ada penduduknya yang masih buta aksara, ini merupakan salah satu problema yang hadapi dalam mendidik anak khusus pendidikan agama bagi anak dalam keluarga.

c). Penduduk dan Agama

Desa Mekar Sari mayoritas penduduknya beragama Islam dapat dilihat pada jumlah masjid yang ada yaitu sebanyak 1 (satu) dan mushollah berjumlah 4 (empat) yang sangat berpotensi dalam pengembangan sarana pembinaan dan pendidikan agama Islam terutama bagi anak yang ada di Desa Mekar Sari.

d). Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk yang ada di Desa Mekar Sari sebagian besar adalah petani, PNS, pedagang, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani/Buruh Tani	994
2.	PNS/TNI/Polri	25
3.	Industri Kayu	8
4.	Nelayan	-
5.	Peternakan	10
6.	Pedagang Keliling	12
7.	Karyawan Swasta	55

Sumber Data : Kantor Desa Mekar Sari, 14 Desember 2015.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Desa Mekar Sari mempunyai mata pencaharian yang berbeda - beda sesuai dengan profesinya masing - masing yaitu yang bekerja sebagai Petani/Buruh Tani mencapai 994 orang, PNS/TNI/Polri 25 orang, Industri Kayu 8 orang, Peternakan 10 orang, Pedagang Keliling 12 orang, Karyawan Swasta 55, dan profesi sebagai nelayan tidak ada dikarenakan wilayah Desa Mekar Sari merupakan sebagian besar adalah tanah lahan pertanian dan perkebunan.

B. Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an dalam Membentuk Anak Sholeh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur

Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anak yang mempengaruhi membentuk kepribadiannya, prilaku dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya, sehingga yang berperan dalam pembentukan, pendidikan anak adalah orang tuanya.

Orang tua yang memiliki pendidikan dan pengalaman dalam mendidik anak akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikology anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak sejak dini, mereka cepat terpengaruh, meniru orang tuanya. Misalnya orang tua yang berjanji kepada anak, bahwa bila ia akan memberikan hadiah kepada anak bila dapat mengetahui nama-nama sebuah benda, warna, angka dan huruf dan sebagainya. Namun setelah anak dapat menghafalkan atau mengetahui hal tersebut, sang orang tua tidak memberikan hadiah. Maka hal ini, bisa saja terpengaruh pada jiwanya atau kepribadian anak akan muncul ketidak percayaan anak pada orang tua yang telah berjanji.

Dalam kaitannya pembentukan anak sholeh yang diterapkan di Desa Mekar Sari menurut Mursidi bahwa ada 4 (empat) komponen yang wajib dilakukan oleh para keluarga, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan jasmani.³

³ Mursidi, Tokoh Masyarakat Desa Mekar Sari, *Wawancara*, Desa Mekar Sari, 17 Desember 2015.

1. Pendidikan akidah

Orang tua memiliki peranan terbesar dalam pendidikan anak-anak. Akan tetapi seringkali mereka tidak mengetahui dari mana mereka harus mulai menanamkan akidah Islam pada buah hatinya, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana menancapkannya pada hati mereka. Dalam kaitannya dengan penelitian ini seorang orang tua rumah tangga memberi penjelasan bahwa teladan terbaik dalam segala hal, termasuk dalam pergaulan dengan anak-anak.

Dalam masalah ini, ada beberapa pokok dalam pendidikan terhadap akidah anak-anak, yakni membiasakan anak mengucapkan dan mendengarkan kalimat tauhid dan memahami maknanya jika ia telah besar, kemudian wajib atas orang tua untuk menumbuhkan tauhid terhadap Allah pada anak-anak.

Tabel 4.4

Apakah Aqidah Islam Senantiasa Ditanamkan pada Anak
di Desa Mekar Sari

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	32	64,00%
2.	Kadang-kadang	16	32,00%
3.	Jarang Sekali	2	04,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Tabulasi Angket No. 1.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Mekar Sari di dalam mendidik anak selalu memberikan yang terbaik untuk anak. Hal ini terbukti bahwa 32 responden atau 64,00% yang menjawab bahwa selalu mendidik anak dengan baik, sementara 16 responden atau 32,00% yang mengaku bahwa hanya kadang-kadang memberikan pendidikan yang baik kepada anak, 2 responden atau 4,00% yang menyatakan jarang sekali.

Kemudian lebih lanjut tentang tujuan dan pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bahwa tujuan pembinaan / pendidikan adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan bersama dunia akhirat.

Menurut M. Rofii selaku tokoh agama sekaligus orang tua anak menyatakan bahwa supaya anak-anak cakap melaksanakan norma agama mereka harus cerdas, supaya beriman teguh dan beramal shaleh dalam pembinaan dan pendidikan harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi al-Qur'an yang berhubungan, mana yang wajib dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan, supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik dan dibina menurut bakat dan pembawaan masing-masing anak.⁴

Secara umum dapat dikatakan bahwa para orang tua mempunyai tugas, tanggung jawab dan kewajiban untuk merawat dan memelihara, mengasuh dan

⁴ M. Rofii, Tokoh Agama (Imam Masjid), "wawancara", Desa Mekar Sari, 17 Desember 2015.

mendidik anak agar kelak menjadi manusia yang berkualitas. Adapun poin tersebut adalah 1) Merawat fisik anak, agar tumbuh dan berkembang dengan sehat. 2) Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. 3) Kesejahteraan psikology dan emosional dari anak.

2. Pendidikan Ibadah

Pembinaan kepribadian anak sangat penting, oleh karena itu harus dimulai sejak dini, dan orang yang pertama-tama bertanggung jawab dalam membina kepribadian anak adalah orang tua. Orang tua yang baik dan bertanggung jawab tentu akan selalu memenuhi fungsi : mendidik, mengajar dan memelihara iman dan keimanan anak-anak, mereka dengan sungguh-sungguh akan mengemban kewajibannya sebagai pendidik dan pembina serta pembimbing keimanan dan akhlak anak-anak agar kuat dan utuh.

Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pembentukan kepribadian anak, dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Tuhan untuk dibina dan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua yaitu sebagai pemimpin seyogyanyalah para orang tua sedini mungkin sudah mempelajari dan mengetahui sebaik-baiknya bagaimana cara memimpin, khususnya memimpin anak-anak dalam memberikan pendidikan dan bimbingan serta memberikan sejumlah pengalaman-pengalaman yang berguna dalam membentuk akhlaknya agar menjadi manusia yang berkepribadian baik.

Kemudian disini dapat dilihat salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan oleh warga masyarakat terutama masyarakat muslim di Desa Mekar Sari, untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi manusia yang berguna dikemudian hari, dengan memperhatikan tabel, penulis mencoba membuktikannya.

Tabel 4.5

Apakah TPA Melatih dan Membiasakan Anak
untuk Shalat Lima Waktu Sejak Dini

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	21	42,00%
2.	Kadang-kadang	20	40,00%
3.	Jarang Sekali	7	14,00%
4.	Tidak Pernah	2	4,00%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Tabulasi Angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengelola TPA dan masyarakat pada umumnya telah mampu melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Ini terbukti dengan adanya jawaban selalu sebanyak 21 responden atau 42,00%, dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20 responden atau 40,00%, 7 responden atau 14,00% yang menyatakan jarang sekali dan 2 responden atau 4,00%.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama pada orang tua tentang pentingnya melatih dan membiasakan kepada anak untuk shalat lima waktu sejak dini, sehingga mereka hanya kadang-kadang memberikan latihan dan membiasakan untuk shalat pada anak-anak, ini juga menandakan bahwa masih adanya orang tua yang tidak memahami arti dan pentingnya pembiasaan shalat lima

waktu sejak dini sebagai kewajiban setiap muslim dan muslimat untuk mengerjakan shalat lima waktu sebagai salah satu rukun Islam.

Lebih lanjut masih Mursidi selain hal tersebut di atas, orang tua yang shaleh tidak boleh meremehkan fungsinya yang sangat besar dan mulia, ada beberapa hal yang paling penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan terhadap anak, yakni :

- 1) Hendaknya mengajarkan ajaran tauhid sejak kecil.
- 2) Mengajarkan kepada anak supaya pandai mensyukuri ni'mat Allah swt.
- 3) Hendaknya ditanamkan rasa cinta kepada Rasul dan Al-Qur'an.
- 4) Mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya.
- 5) Mengajarkan anak kepada perintah Allah swt., dan cara beribadah kepadanya, membiasakan amal-amal kebajikan.
- 6) Diajarkan agar senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, serta
- 7) Mendidik anak agar menjadi pemberani, disiplin, dan selalu optimis tanpa mengenal putus asa.⁵

Dengan demikian peran orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap, tutur kata dan cara-cara hidupnya dalam keluarga merupakan unsur-unsur pendidikan, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga yang baik maka mereka akan baik pula.

Dari hasil wawancara dengan Mustafa selaku kepala desa Mekar Sari mengungkapkan bahwa mengenai keadaan pendidikan anak yang diterapkan oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, para orang tua serta pengelola TPA mengatakan

⁵ Mursidi, Tokoh Masyarakat / Tokoh Agama Desa Mekar Sari, *Wawancara*, Desa Mekar Sari, 17 Desember 2015.

bahwa : anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu. Dan kedua orang tua akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu, tetapi jika jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan binasa dan celaka.⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, sesuai dengan pernyataan oleh Zaenal selaku guru PAI dan orang tua anak di Desa Mekar Sari menyatakan bahwa: anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap sesuatu yang tertuju kepadanya. Dalam kenyataannya, bahwa tanggung jawab para orang tua memang cukup berat. Agar orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak baik mental maupun fisiknya, hendaknya ia dapat menjadi teladan yang dinamis di segala aspek dalam kehidupan rumah tangga.⁷

Hakikat ini berlaku pula pada manusia walaupun terdapat beberapa sisi perbedaan namun secara prinsip tidaklah berbeda. Perbedaannya terletak pada adanya jalinan perkawinan sehingga dengannya terdapat tanggung jawab dalam bentuk perlindungan dan nafkah dari bapak kepada anak dan karenanya anak bergantung kepadanya dalam hal tersebut. Walaupun demikian jika dibandingkan dengan orang tua maka bisa dikatakan bahwa ketergantungan anak kepadanya jauh lebih besar. Menggunakan perbandingan Rasulullah saw, ketergantungan anak kepada orang tua

⁶ Mustafa, Kepala Desa Mekar Sari, *Wawancara*, Desa Mekar Sari, 14 Desember 2015.

⁷ Zaenal, Guru PAI dan Orang Tua Anak di Desa Mekar Sari, *Wawancara*, Desa Mekar Sari, 15 Desember 2015.

adalah tiga perempat, sementara kepada bapak adalah sisanya yaitu seperempat, kurang dari setengah.

3. Pendidikan Akhlak

Satu hakikat lagi yang tidak diperdebatkan oleh dua orang bahwa masa yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk bisa mandiri atau masa kekanak-kanakan anak manusia lebih panjang daripada makhluk hidup yang lain, diawali dengan kehamilan, melahirkan dan menyusui terjalin ikatan emosional antara orang tua dengan anak yang tidak ada duanya, ini artinya interaksi anak dengan orang tua dalam fase-fase tersebut relatif lebih intens, karenanya anak banyak mengambil dan belajar dari orang tua dalam masa-masa tersebut khususnya masa-masa balita dan sekolah dasar, lebih-lebih masa pra sekolah, orang tuanya yang melatihnya duduk, berdiri, dan berjalan, orang tualah yang mendekap dan menggendongnya jika dia jatuh ketika berlatih berjalan, orang tualah yang melatihnya berbicara, memanggil mama, papa, orang tualah yang menyuapinya sekaligus melatihnya cara-cara makan, orang tualah yang mendidik anak dan seterusnya.

Orang tua adalah sekolah pertama sementara pendidikan merupakan tanggung jawab bapak sebagai penanggung jawab keluarga maka termasuk kewajiban bapak memilih sekolah pertama yang baik bagi anak. Melihat betapa besar pengaruh sekolah pertama ini bagi anak maka Islam menganjurkan memilih sekolah pertama yang baik dan menganjurkan bahkan melarang memilih sekolah yang tidak baik. Ketika Nabi saw menyodorkan empat perkara yang menjadi alasan seorang wanita

dinikahi maka beliau menganjurkan memilih wanita dengan kriteria keempat yaitu pemilik agama.

Bila melihat kondisi Kabupaten Luwu Timur pada umumnya dan Desa Mekar Sari pada khususnya yang mata pencahariannya sebagian besar hidup dari lahan pertanian, yang menjadikan suatu keluarga yang banyak berpeeraan aktif dalam tingkat perekonomian dan pemenuhan kebutuhan keluarga, yang sangat berperan adalah seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, mengingat pekerjaan ayah sebagai petani yang lebih banyak meluangkan waktunya di tempat pekerjaan yang harus menggunakan tenaga dan waktu secara maksimal. Sebaliknya tradisi orang tua yang tidak dapat bekerja secara maksimal sebagaimana hal seorang ayah, yang harus pula mereka lebih banyak tinggal di rumah. Keadaan seperti ini bila dibandingkan dengan masa yang lalu sampai dewasa ini, dan masa yang akan sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi seiring tuntutan ekonomi dan kebutuhan, yang mendesak para orang tua, ikut serta dalam membantu peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarganya. Peranan seorang orang tua dalam mencari kebutuhan keluarganya, yang menuntut pula meninggalkan rumahnya. Di samping itu pendidikan yang diperoleh seorang orang tua yang mengantarkannya dalam menerima tugas sebagai abdi semakin memperlihatkan waktu singkat bagi orang tua bersama dengan anak - anak mereka di rumah. Walaupun tidak secara keseluruhan namun prosentase menggmbarakan bahwa semakin tahun semakin meningkat kegiatan - kegiatan orang tua di luar rumah, akibatnya pendidikan anak di rumah semakin kurang mendapat perhatian.

Keberhasilan pendidikan pada masa-masa awal sejak dari lahirnya anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebaliknya pula kekeliruan mulai timbul dari kelahiran anak sampai mencapai usia sekolah bila pendidikannya kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, hal ini akan memberikan dampak yang sulit dalam perkembangan watak dan kepribadian anak tersebut. Masalah ini tidak dibiarkan terjadi, namun menuntut kesabaran, keuletan dan metode-metode yang bisa mengendalikan anak dari tingka laku yang tidak terpuji dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Masa - masa sejak dini merupakan masa yang kritis, sangat peka dengan kelakuan anak dalam lingkungan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap prilaku selama hidupnya. Oleh karena itu sebagai orang tua rumah tangga hendaknya mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh kejiwaan anak. Di samping itu, pula sangat penting diketahui oleh orang tua adalah bagaimana masa awal kelahirannya, anak belum mengetahui tuntunan sentuhan, lingkungan terhadap dirinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sentuhan tangan-tangan halus dan kehangatan dari seorang orang tua yang mempunyai makna dan warna bagi pertumbuhan dan berkembang wawasan anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

d. Pendidikan Jasmani

Ada tiga kriteria pendidikan yang gagal dalam pendidikan jasmani anak anak, yaitu (1) masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan

emosi anak. (2) bersikap negatif terhadap perkembangan emosi anak dan terkadang memberikan hukuman kepada anak saat sang anak mengungkapkan emosinya. (3) Pendidik yang bisa menerima emosi anak dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.

Selanjutnya menurut Jumadil Akhir selaku Pengelola TPA memberikan komentar tentang pola pembinaan terhadap anak di Desa Mekar Sari yakni TPA harus senantiasa berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius. Seperti: 1) Pembiasaan melaksanakan shalat berjama'ah sehingga anak akan menjadikan shalat sebagai kebutuhan dalam kesehariannya yang nantinya akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya. 2) Menegakkan disiplin. 3) Memelihara kebersihan ketertiban. Karena kebersihan adalah bagian dari iman. Selain itu pola hidup bersih akan menciptakan lingkungan yang sehat yang berdampak pada perkembangan anak didik. Lingkungan yang sehat akan menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar. 4). Kejujuran. Kejujuran merupakan modal dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, sehingga dimanapun seseorang akan mudah diterima oleh masyarakat sekitarnya. Kejujuran adalah merupakan realisasi dari keimanan seseorang. 5). Tolong menolong, dan sebagainya. Tumbuhnya rasa tolong menolong dalam diri anak akan memberikan dampak pada masyarakat sekitarnya.⁸

⁸ Jumadil Akhir, Pengelola TPA di Desa Mekar Sari, *Wawancara*, Desa Mekar Sari, 15 Desember 2015.

Dalam membimbing kecerdasan anak, seharusnya dibekali dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

Masa remaja (13 - 21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para anak membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Sebagaimana halnya di Desa Mekar Sari, di mana anak berada dalam tahap perkembangan, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman.

C. Upaya yang Dilakukan Pengelola TPA dalam Membentuk Anak Shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebutuhan metodologi yang tepat agar sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Fungsi metodologi pendidikan adalah memberikan jalan bagi para pendidik bagaimana cara yang baik dapat dipergunakan dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada obyek didik.

Proses pembinaan pribadi anak dapat dibina melalui pendidikan keluarga oleh karena pembentuk pribadi sejak awal adalah menjadi tugas para orang tua untuk memberikan corak atau bentuk kepribadian dalam proses pembinaan dan perkembangan anak. Seorang anak yang diharapkan berkepribadian muslim tentu dapat diusahakan dan diarahkan kepada pembinaan pribadi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Setiap orang ingin membina anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dalam pembinaan kepribadian anak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh orang tua dalam membina pribadi anak, langkah tersebut harus melalui berbagai jalur pembinaan yaitu pembinaan di TPA, pembinaan di sekolah, dan pembinaan dalam masyarakat atau lingkungan.

Tabel 4.6

Pendidikan yang Diterapkan terhadap Anak di TPA

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Menyenangkan	21	42,00%
2.	Menyenangkan	20	40,00%
3.	Tidak Menyenangkan	7	14,00%
4.	Sama Sekali Tidak Menyenangkan	2	4,00%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Tabulasi Angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan masyarakat terhadap anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-harinya memberi

tanggapan yang beragam, yakni sebanyak 21 responden atau 42,00%, yang menyatakan sangat menyenangkan dan yang menjawab menyenangkan sebanyak 20 responden atau 40,00%, 7 responden atau 14,00% yang menyatakan tidak menyenangkan dan 2 responden atau 4,00% yang menyatakan sama sekali tidak menyenangkan.

Oleh karena itu pendidikan di TPA dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan pribadi anak. Pendidikan di TPA baik yang disengaja atau tidak disengaja seperti tingkah laku, perkataan dan kehidupan yang penuh rukun dan harmonis akan dapat membentuk anak yang baik pula.

2. Faktor Eksternal

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga adalah salah satu lingkungan yang turut membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan hari ini dan hari esok.

Maka dari itu pola pendidikan melalui jalur formal yang seyogyanya menjadi alternatif utama untuk menumbuhkembangkan proses pengetahuan bagi anak-anak.

Dengan demikian pendidikan memang secara harafiah berasal dari lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi kesempurnaan pendidikan tersebut datangnya pula para orang tua yang senantiasa memberikan penyempurnaan pendidikan tersebut dengan pendekatan secara nyata yang berbentuk menirukan

dalam perbuatan sehari-hari, sebab anak-anak adalah orang yang senantiasa akan menirukan seperti apa yang setiap harinya dilakukan oleh para orang tuanya.

Dengan demikian upaya yang dilakukan dalam pembinaan anak di Desa Mekar Sari adalah dengan memperhatikan jalur-jalur pembinaan anak seperti tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang paling berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak adalah lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat sekitarnya di mana anak itu berada, akan tetapi tidaklah berarti bahwa partisipasi dari lainnya tidak dibutuhkan. Jika kepribadian seorang anak memungkinkan untuk dibina, dibentuk atau dikembangkan, maka kepribadian itu sendiri merupakan sesuatu yang “terbuka” sifatnya, yang memungkinkan masuknya unsur-unsur lain untuk mempengaruhi pembentukan dan perkembangannya. Salah satu faktor yang berperan dan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah pendidikan keluarga.

Dari beberapa aspek kendala yang menyebabkan suatu komunitas menjadi terisolir dapat disimpulkan pada suatu acuan yang mendasar, namun begitu sangat penting untuk memajukan sebuah masyarakat adalah berawal dari sebuah pendidikan, yang disebut sebagai pola yang sangat penting, sebab merupakan gerbang suatu kesuksesan baik itu segi ekonomi, sosial budaya, politik, maupun aspek lainnya semua berdasarkan pada ilmu pengetahuan (pendidikan harus dimiliki oleh setiap individu atau masyarakat pada umumnya).

Dari beberapa metode penerapan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri anak, yang telah diterapkan oleh para orang tua rumah tangga dengan melakukan uji coba melalui wawancara secara kolektif dari tiap-tiap metodologi yang dikemukakan di atas, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas penerapan metodologi pendidikan al-Qur'an memberikan manfaat yang sangat besar dalam rangka pendidikan anak sejak dini khususnya di Desa Mekar Sari.

Menurut Zaenal menyatakan bahwa untuk menggambarkan proses pendidikan terhadap anak di Desa Mekar Sari bahwa ada beberapa hal yang sangat penting yakni; 1). Memahami tingkah anak, khususnya yang berkenaan dengan bakat. Kecerdasan, masalah keluarga dan masalah hubungan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengoreksi tindakannya dan menjelaskan, mengingatkan bukan memermalukan dan memberi kehangatan setelah di hukum. 2). Memahami saat-saat memberi dan saat tidak memberi. Hal ini dilakukan dengan jalan tidak terlalu kikir, memberi tanpa diminta, memberi tanpa amanah, dan tidak semua tugas disertai dengan pemberian. 3). Menjadi orang tua yang baik, dapat ditempuh dengan jalan menerima yang sedikit, memaafkan yang menyulitkan, tidak membebani dan tidak memakinya.⁹

Dengan demikian, penerapan metode dalam mendidik anak seperti yang diuraikan di atas merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk memahami minat, bakat, kecerdasan dan psikologi anak. Namun para pendidik dan pengelola

⁹ Zaenal, Guru PAI dan Orang Tua Anak, *Wawancara*, Desa Mekar Sari, 15 Desember 2015.

TPA menjadi teladan bukanlah persoalan sederhana dan mudah. Apalagi pada saat sekarang yang penuh dengan hambatan dan pengaruh yang bisa membawa kehilangan jati dirinya. Peranan para pendidik dan pengelola, pada masa ini sangat diperlukan dalam mendidik dan membina anak untuk membentuk pembentukan anak sholeh.

Melihat uraian-uraian dan proses wawancara serta penelitian-penelitian yang dilaksanakan seperti yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mendidik dan membina anak yang saleh, maka hendaknya para pengelola dan pendidik di TPA serta para orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama kepada anak-anak, agar memiliki pengetahuan yang cukup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Menyadari betapa besarnya peranan TPA dalam dalam membentuk generasi muda yang Islami, dan mengingat kompleks persoalan yang dihadapi sang anak di masa yang akan datang, sehingga dengan munculnya kader pendidik yang tulus dan ikhlas, yang teladan sebagai kebutuhan insani penting di zaman moderen ini.

Selanjutnya untuk mengatasi hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak sejak dini selanjutnya menurut Rosiah Wasliani sebagai orang tua anak, menyatakan bahwa solusi yang dilakukan adalah melalui beberapa program pendidikan anak sejak dini di Desa Mekar Sari adalah (a) Meluangkan waktu bersama dengan anak untuk menggunakan setiap kesempatan dalam mendidik dan membina anak dalam keluarga. (b) Menitipkan anak pada tempat - tempat pendidikan, seperti taman kanak-kanak (TK), pendidikan taman al-Qur'an (TPA). (c) Membawa anak ke pusat Kesehatan

Gizi Pelayanan, terhadap pentingnya gizi bagi anak. (d) Program melalui media massa. Untuk sarana alternatif bagi orang tua dalam pendidikan anak. Pendekatan dengan media massa ini, dapat membentuk anak dalam kecerdasan sikapnya.¹⁰

Demikianlah beberapa solusi yang dapat diambil sebagai program pendidikan anak dalam membantu para orang tua rumah tangga, untuk membina dan mendidik anak sejak dini di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena, sebagai upaya terhadap pembentukan anak sholeh dalam rangka menuju ke usia remaja. Hal ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak sehingga dia menjadi anak yang sehat karena kesehatan fisik menunjang perkembangan sisi-sisi anak yang lain. Apapun orang tua sebagai sekolah pertama dengan nilai-nilai positifnya tidak terwujud dengan baik tanpa kesediaan dari orang tua itu sendiri, di mana orang tua memomorduakan urusan anak dengan lebih mementingkan urusannya yang lain. Indikasi dari hal ini tercium manakala orang tua lebih cenderung sibuk diri di luar rumah dan menyerahkan anak kepada orang lain, pembantu atau nenek. Alasan karir atau pekerjaan adalah faktor pemicu utama, padahal jika para orang tua mau jujur dalam membandingkan maka dia akan melihat bahwa keuntungan yang diperoleh dari karirnya lebih rendah dibanding dengan kerugian akibat dia meninggalkan anak bersama orang lain.

Pada dasarnya semua anak selalu ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun disini bagaimana orang tua memberi dorongan bimbingan

¹⁰ Rosiah Wasliani, Orang Tua anak, "Wawancara", Desa Mekar Sari 18 Desember 2015.

kepada anak untuk mau belajar serta setiap anak itu memiliki keunikan dan ciri-ciri tersendiri dan perlu dipahami mereka memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak.

Namun fenomena yang menonjol adalah (EQ) kecerdasan emosional seorang anak tidak dilibatkan, maka intelek seseorang anak itu tidak dapat bekerja maksimal dalam arti perubahan tingkah laku anak dalam belajar, apabila kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dimiliki anak dapat tercapai dalam pembelajaran.

Jadi baik faktor intern maupun faktor ekstern keduanya berperan dalam arti seorang anak dapat belajar dengan baik apabila faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai serta tidak ada gangguan. Namun perlu dipahami disini bahwa lingkungan menjadi faktor kedua, dimana lingkungan yang kurang pendidikan akan berakibat kepada kurang minat belajar. Misalnya, lingkungan orang yang sekolah otomatis ada minat untuk belajar atau memahami tentang pendidikan.

Menurut Wartina, selaku guru di TPA Desa Mekar Sari menyatakan bahwa anak yang mempunyai kedisiplinan dalam diri serta dapat memanfaatkan waktu, di samping itu punya kemampuan tersendiri serta motivasi akan berjalan sesuai yang diharapkan, sebab hal-hal yang menunjang peran orang tua juga menunjang keberhasilan anak, sehingga faktor yang menghambat belajar anak misalnya orang tua yang kurang perhatian terhadap anak itu sendiri, karena bagaimanapun sebagai orang

tua pasti punya rutinitas yang lain sehingga kurang memberikan perhatian pada proses belajar anak.¹¹

Kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus sepagi mungkin tanamkan karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi orang tua harus secepat mungkin tanamkan pada diri anak-anak serta harus ditanamkan jiwa dan sikap yang mau bekerja keras serta berani menghadapi kesulitan. Khususnya mengingat keadaan pendidikan di negara sekarang bantuan sebagai orang tua sangat diperlukan oleh sekolah dan anak.

Berdasarkan keterangan tersebut, Bujiman selaku tokoh agama dan sekaligus orang tua anak mengatakan bahwa kemauan dan antusias para orang tua memang menjadi salah satu motivasi dalam mengarahkan anak menjadi anak yang saleh, karena antusias dan kemauan dari orang tua untuk memberi motivasi dan dukungan kepada anak.¹²

Dengan demikian anak akan merasa terpanggil secara naluriah untuk mengembangkan potensi diri, karena akan termotivasi secara alamiah bahwa perhatian dan dukungan dari orang tua memang sangat besar dan mempunyai rasa takut untuk menyalah-nyalahkan dukungan tersebut.

¹¹ Wartina, Guru TPA di Desa Mekar Sari, “*Wawancara*”, Desa Mekar Sari, 16 Desember 2015.

¹² Bujiman, Tokoh Agama di Desa Mekar Sari, “*Wawancara*”, Desa Mekar Sari, 19 Desember 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan taman pendidikan al-Qur'an dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur bahwa ada beberapa hal yang paling penting untuk dilakukan, yakni : 1) Pendidikan akidah / Tauhid. 2) Pendidikan Ibadah. 3) Pendidikan Akhlak. 4) Pendidikan Jasmani.

2. Upaya yang dilakukan pengelola TPA dalam membentuk anak shaleh di Desa Mekar Sari Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur adalah : adanya unsur demokrasi dalam pengajaran di TPA, hal ini terlihat bahwa dalam pola pengajaran di TPA yakni terdapat unsur kesempatan yang luas kepada seluruh anak untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap suatu pola pengajaran, sebagai akibat dari ciri sebelumnya, maka memungkinkan tergali dan terekpresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri si anak, sehingga melahirkan adanya kepuasan pada diri si anak.

Hal ini terlihat dari adanya, pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh si anak, sehingga secara proporsional. Keempat adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan. Hal ini terlihat pula dari adanya, pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak.

Dengan demikian pendidikan anak yang diterapkan di TPA di Desa Mekar Sari melalui bimbingan, memberi perhatian, kasih sayang serta menerapkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam ke dalam jiwa anak diharapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas.

B. Saran - Saran

Sebagai masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak saleh akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai tenaga pengelola dan pendidik di TPA hendaknya menuntun siswanya untuk menerapkan metode pembinaan akhlak pada siswa yang baik dan mempraktekkan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Masyarakat maupun orang tua hendaknya selalu menjaga munculnya perilaku yang negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak.
3. Dengan kemajuan IPTEK hendaknya memberi filter dan membatasi terhadap acara televisi, layanan situs Internet dan media lainnya yang tidak sesuai moralitas dan sikap dalam pendidikan agama Islam yang mengancam perkembangan akhlakul karimah bagi anak.
4. Dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan metode pendidikan di TPA para orang tua sangat diharapkan keikutsertaannya dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan metode pendidikan TPA yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunah rasul.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, Cet. VI; Jakarta Arga, 2001.

Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Departemen Agama RI., *al-Qur'an Terjemahnya* Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2005.

Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001

Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 Cet. I: Jakarta, 2003.

Disampaikan pada Pelatihan Nasional Guru Pengelola TK/TP Al-Qur'an oleh LP3Q DPP WI pada Jum'at – Ahad, 24 – 26 Oktober 2008 di Gedung LAN RI Makassar, di akses pada tanggal 16 April 2015.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2002.

Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Cet. III; Jakarta, 2002.

Harlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology a Life Span Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti Soejarno dengan judul *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. V. Jakarta: Erlangga, 2002.

<http://www.gagakmas.org/qolbu/?postid=213>, *Dimensi Jiwa dalam Perspektif Islam*, di akses pada tanggal 15 April 2015.

- Jumiati, *Pengaruh Aktivitas Taman Pendidikan al-Qur'an Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN 009 Tarue Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara*, Skripsi STAIN Palopo Tahun 2010.
- Rismawati, *Pengaruh Pendidikan al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kehidupan Anak di Kecamatan Makale Kab. Tana Toraja*, Skripsi STAIN Palopo Tahun 2009.
- Megawangi, Ratna, *Cahaya Rumah Kita*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Muh. Effendi, *Gerakan Taman Pendidikan Al-qur'an Permasalahannya*, <http://tongka109.wordpress.com/2010/03/08/gerakan-taman-pendidikan-al-qur%E2%80%99an--permasalahannya-catatan-agenda-muswil-iv-badko-tpq-gerakan-taman-pendidikan-al-qur%E2%80%99an--permasalahannya-c/>. di akses pada tanggal 13 April 2015.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Jilid. IV, Bairut: Daurul Kitab Ilmiah, 1992.
- Sudjana, Nana, *Penelitian Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Zurayk, Kayfa Nurrabi Abna'ana, diterjemahkan oleh M. Syarifuddin dkk., dengan judul *Aku dan Anakku*, Cet. III; Bandung: al-Bayan, 1995.
- Yusanto, Muhammad Ismail, *Menggagas Pendidikan Islami*, Cet. I; Bogor: al-Azhar Press, 2004.